

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Pada bab ini penulis memaparkan metode penelitian yang diterapkan ke dalam penyusunan skripsi yang berjudul “*Peranan Kaum Belanda Depok dalam menjalankan Pemerintahan Gemeente Bestuur (1913-1952)*”. Penelitian dilakukan dengan mengacu pada penggunaan metode penelitian sejarah atau metode historis, dalam metode penelitian sejarah ini berdasarkan studi kajian pustaka dan literatur serta studi lapangan dengan melakukan wawancara terstruktur dengan narasumber terkait topik mengenai peranan kaum Belanda Depok dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur (1913-1952)*.

Terdapat beberapa pengertian mengenai metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk, metode penelitian sejarah adalah prosedur untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang keasliannya dapat dipercaya, guna membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi sebuah cerita sejarah yang dapat dipercaya (Gottschalk, 1983, hlm 32). Menurut ahli lainnya menjelaskan bahwa metode sejarah terdiri dari beberapa dasar dan aturan yang sistematis yang dibuat agar dapat membantu mendapatkan, mengumpulkan sumber-sumber sejarah kemudian menilainya serta menyajikan hasil-hasil yang dicapainya secara efektif dalam bentuk tertulis (Garraghan, 1957, hlm 33). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan sebuah rancangan peraturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah lalu dilakukan penulisan berdasarkan fakta sejarah yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah tersebut dalam bentuk tulisan yang dapat dipastikan kebenarannya.

Metode penelitian sejarah terdiri dari enam tahapan, di antaranya adalah (1) memilih sebuah topik yang sesuai; (2) menghimpun evidensi yang sesuai dengan topik; (3) mempersiapkan notulensi tentang hal penting dan relevan; (4) menguji secara kritis evidensi yang telah dihimpun; (5) mengurutkan hasil-hasil penelitian dalam sistematika; (6) menampilkan penelitian dengan cara yang menarik (Sjamsuddin, 2012, hlm 70).

Menurut Kuntowijoyo (1994, hlm. 98), penelitian sejarah memiliki lima tahap yakni, pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik), interpretasi (analisis), dan yang terakhir merupakan historiografi (penulisan). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin (2012, hlm 67-188) bahwa terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap heuristik melibatkan penggunaan kemampuan pikiran kita untuk merencanakan strategi dalam mencari sumber-sumber yang relevan untuk penelitian sejarah. Ini melibatkan proses pencarian sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Maka dari itu, sebelum melakukan penelitian sejarah, terutama dalam pengumpulan sumber, penting untuk memastikan bahwa topik yang diteliti terkait secara langsung dengan sumber yang dipertimbangkan.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber mempunyai tujuan untuk mencari kebenaran (*truth*), peneliti akan berhadapan dengan keperluan untuk membedakan apa yang benar (*valid*), dan apa yang tidak benar (*hoax*). Maka dari itu, dalam tahap ini sangat dibutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk menguji sumber. Menurut Barzun & Henry dalam (Sjamsuddin, 2012. hlm 103) peneliti harus menyatukan antara pengetahuan, sikap ragu (*skeptis*), memakai akal sehat, memberikan kepercayaan begitu saja, dan melakukan tebakan. Terdapat dua kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam kritik sumber, diperlukan evaluasi sumber data yang diperoleh dari arsip, buku, surat kabar, jurnal ataupun sumber lisan guna memperoleh data yang valid dan kredibel.

3. Interpretasi

Setelah melewati tahapan kritik sumber, data-data yang terpilih merupakan data yang otentik dan dapat dipastikan kebenarannya. Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Dalam tahap interpretasi yaitu menafsirkan data-data sejarah yang sudah diperoleh sebelumnya. Proses interpretasi sejarah, peneliti diharuskan untuk mencapai pengertian faktor-faktor yang menjadi penyebab dari terjadinya peristiwa (Abdurrahman, 2011. Hlm 114).

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah, Di mana peneliti menuliskan terkait apa yang sudah diperoleh sebelumnya yaitu dari tahapan kritik dan juga interpretasi. Penulisan ini juga dapat dipahami sebagai penyusunan yang sesuai dengan kaidah penulisan yang ada. Menurut Paul dan Tosh dalam (Sjamsuddin. 2012. Hal 121) melakukan penulisan sejarah adalah kegiatan yang bertujuan untuk memahami sejarah. Hal tersebut bermaksud dengan sejarawan yang memulai tahap menulis maka bukan hanya membutuhkan keterampilan teknis dengan kutipan-kutipan saja namun juga membutuhkan seluruh kemampuan berpikir kritis dan analisis yang menghasilkan suatu sintesis yang ditulis dengan penulisan utuh yang disebut dengan historiografi. Pada tahap ini, penulis akan menyajikan historiografi sejarah yang berjudul “*Peranan Kaum Belanda Depok dalam Menjalankan Pemerintahan Gemeente Bestuur (1913-1952)*”. Dari keempat tahapan di atas, Helius Sjamsuddin (2012, hlm 70) merangkai kembali dalam enam tahapan yang lebih detail guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya sebagai berikut :

1. Memilih Topik

Di tahapan ini, peneliti memilih topik mengenai peranan kaum Belanda Depok dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur (1913-1952)*.

2. Menyusun semua bukti yang berkaitan dengan topik.

Peneliti mengumpulkan data-data yang sesuai dengan peranan kaum Belanda Depok dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur (1913-1952)* melalui kajian literatur dan studi kepustakaan.

3. Membuat catatan penting saat berlangsungnya penelitian. Catatan tersebut tentunya sesuai dengan topik penelitian.

4. Melakukan evaluasi secara kritis mengenai semua bukti atau evidensi yang ditemukan (kritik sumber). Kritik sumber dilakukan oleh peneliti terhadap setiap sumber yang diperoleh mengenai kaum Belanda Depok beserta dengan peranannya dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur* di tahun 1913-1952.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam sistematika yang sudah ditentukan. Peneliti menggunakan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2017.
6. Menyajikan dengan menarik dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dipahami se jelas mungkin.

3.1 Persiapan Penelitian

Dalam tahap ini penulis akan menjelaskan persiapan penelitian yang diawali dengan mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) yang nantinya akan menghasilkan Proposal Skripsi. Dalam mata kuliah tersebut dipelajari mengenai tahap-tahap yang akan direalisasikan dalam persiapan penelitian. Agar peneliti lebih terstruktur dan terfokuskan dalam proses pencarian sumber, peneliti harus memilih tema atau topik penelitian terlebih dahulu yang akan dikaji. Berikut beberapa tahapan dalam persiapan penelitian sebagai berikut :

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Penentuan dan pengajuan topik penelitian merupakan langkah awal dalam menyusun karya ilmiah. Pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI), penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Gedoran Depok: Tonggak Revolusi Sosial di Kota Depok (1945-1955) karena melihat tragisnya sejarah Depok yang terjadi pada masa revolusi di Indonesia. Hingga akhirnya melakukan seminar proposal skripsi pada tanggal 6 September 2023. Ditetapkan pula Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M. Hum sebagai dosen pembimbing II berdasarkan SK yang telah dibuat. Namun pada saat seminar proposal, terdapat masukan dari Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M. Hum yaitu terkait akan sulit untuk menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul tersebut. Masukan tersebut menjadi revisi pertama dalam proses pengerjaan skripsi.

Setelah melakukan bimbingan skripsi pertama bersama Ibu Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M. Hum. Peneliti

mengajukan judul baru yaitu “Peranan Kaum Belanda Depok dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur* (1913-1952)”. Tentunya penggantian judul tersebut berdasarkan hasil pemikiran mendalam agar menyelesaikan revisi sebelumnya. Peneliti berfokus untuk meluaskan rentang perodesasi dalam penelitian untuk memperkaya pembahasan serta sumber-sumber primer. Judul tersebut langsung disetujui oleh Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum dan Bapak Wildan Insan Fauzi, M. Hum.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, peneliti dibekali ilmu tentang penyusunan rancangan penelitian. Tahap awal dalam penyusunan rancangan penelitian ini adalah dengan menyusun rancangan proposal skripsi. Judul proposal skripsi yang telah disetujui oleh dosen pengampu Seminar Penulisan Karya Ilmiah dapat langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti Seminar Proposal dengan sistematika sebagai berikut :

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian
3. Rumusan masalah penelitian
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur penulisan skripsi

3.1.3 Proses Bimbingan

Selama menyusun skripsi, bimbingan adalah runtutan proses yang penting untuk penulisan skripsi, bimbingan adalah langkah untuk mendapatkan konsultasi dengan dosen pembimbing dalam penelitian skripsi guna memperoleh banyaknya masukan dan arahan agar mengoptimalkan tulisan skripsi menjadi tulisan yang baik dan meminimalisir kekurangan serta kesalahan pada hasil penelitian yang dikaji. Dalam melakukan bimbingan dilakukan secara terjadwal setiap dua minggu sekali. Saat bimbingan, peneliti mendapatkan arahan dan masukan terkait rumusan

masalah, kemudian peneliti juga berkonsultasi dengan menyampaikan kendala yang muncul dalam proses penulisan penelitian. Selain itu, peneliti juga menyampaikan proses perkembangan dari penulisan skripsi kepada pembimbing. Dari berbagai proses inilah penulis mendapatkan banyak masukan dari para pembimbing mengenai apa saja yang perlu diperbaiki dalam penelitian ini.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa tahapan yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian berdasarkan metode sejarah yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin. Tahapan tersebut terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan tahap-tahap tersebut. Dimulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber dari sumber yang telah diperoleh, melakukan interpretasi sumber sesuai dengan topik pembahasan dan yang terakhir adalah menuliskannya secara teratur dan kronologis.

3.2.1 Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai cara bagaimana peneliti menghimpun sumber-sumber sejarah. Sejalan dengan pendapat dari Sjamsuddin (2012, hlm 67) menjelaskan bahwa heuristik adalah suatu kegiatan dalam mencari sumber-sumber untuk memperoleh data berupa materi yang berdasarkan fakta sejarah. Dalam penelitian kali ini dihimpun sumber-sumber yang membahas mengenai Depok di masa kolonialisme Belanda. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari sumber-sumber referensi yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Peneliti mencar sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian seperti sumber-sumber primer berupa arsip dan sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, *e-book* dan *e-journal* serta dokumen digital lainnya yang dapat memperkuat penelitian untuk dilaksanakan. Sumber primer yang ditemukan adalah bagian dari arsip yang membahas mengenai Depok di masa-masa kolonialisme Belanda. Jika dilihat dari kedudukan sumber sejarah, yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan sejarah, kedudukan sumber tertulis ini memosisikan tempatnya sebagai yang pertama (Lohanda, 2011,

hlm 14). Hal tersebut dikarenakan penulisannya memiliki keselarasan periode dengan peristiwa sejarah yang terjadi.

Mengenai penghimpunan sumber sekunder atau sumber pendukung, peneliti melakukan kunjungan ke berbagai tempat yang berbeda untuk mendapatkan literatur buku, artikel jurnal, penulisan skripsi dan tesis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk menambah pengetahuan dan fakta-fakta sejarah lainnya dilakukan proses wawancara kepada keturunan dari kaum Belanda Depok yang saat ini masih berjasa di Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC) Depok yang tentunya juga mengetahui sejarah dan identitas dari Kaum Belanda Depok serta turut mengalami peristiwa Gedoran Depok. Selanjutnya dalam memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa tempat untuk mencari sumber yang relevan.

1. Pada 15 Februari 2024 mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta Selatan untuk mencari arsip-arsip yang berkaitan dengan kaum Belanda Depok. Di sana peneliti mendapatkan sumber primer berupa arsip Surat Wasiat Cornelis Chastelein yang ditulis pada 13 Maret 1714.
2. Pada 26 Februari 2024 kembali mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia untuk mencari arsip-arsip kolonialisme Belanda dengan fokus pencarian pada arsip karesidenan bundel Batavia dan Buitenzorg, hal tersebut dikarenakan Depok menjadi wilayah penghubung antara Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor). Saat itu peneliti menemukan beberapa Surat Kabar *Depoksch Kerkblad* yang berisikan tentang ungkapan rasa syukur kepada Cornelis Chastelein yang telah memberikan tanah Depok untuk para budaknya dan para keturunan budak budak tersebut. Selain itu, Surat Kabar *Depoksh Kerkblad* ini juga berisikan tentang peringatan hari kematian Cornelis Chastelein yang dilakukan oleh masyarakat Kristen Depok.
3. Pada 1 Maret 2024 mengunjungi Perpustakaan Nasional untuk mencari beberapa buku tentang Sejarah Depok, Cornelis Chastelein dan kaum Belanda Depok. Di sana peneliti menemukan buku “Gedoran Depok: Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955” sebuah reportase sejarah yang ditulis oleh sejarawan Depok yaitu Wenri Wanhar.

4. Pada 4 Maret 2024 kembali mengunjungi Perpustakaan Nasional untuk mencari sumber mengenai sejarah pemeritahan Depok. Di sana peneliti menemukan “*Reglement Van Het Land Depok*” atau Peraturan Mengenai Pemerintahan Depok.
5. Pada 19 April mengunjungi Perpustakaan Universitas Indonesia untuk mencari buku yang membahas kehidupan Cornelis Chastelein sebelum membeli tanah di Depok dan mencari buku yang membahas mengenai perbudakan di Depok. Di sana peneliti menemukan tiga buku yaitu buku yang ditulis oleh Yano Jonathans yang berjudul “Potret Kehidupan Sosial & Budaya Masyarakat Depok Tempoe Doloe” dan buku yang ditulis oleh Triwahyuning dan M. Irsyam yang berjudul “Berkembang dalam bayang-bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990an”.
6. Pada 20 April 2024 mengunjungi Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta untuk mencari penelitian terdahulu yang membahas mengenai sejarah Depok. Ditemukan penelitian terdahulu yang berjudul “Belanda Depok: Komunitas Kristen yang Berbudaya Indis (1873-1952)” yang ditulis oleh Edith Pinkan Hardiyanti. Ada pula penelitian terdahulu berupa skripsi yang ditulis oleh Mega Trianasari yang berjudul “Peristiwa Gedoran: Revolusi Sosial di Tanah Partikelir Depok pada Oktober 1945”.
7. Pada 21 April 2024 mengunjungi Perpustakaan Universitas Indonesia untuk mencari penelitian tersahulu yang membahas mengenai kaum Belanda Depok. Di sana peneliti menemukan skripsi yang dikaji oleh Lytvina M Anugerah yang berjudul “Penghapusan dan Pembentukan Identitas sebagai Orang Belanda Depok” dan menemukan buku yang ditulis oleh Jan Karel Kwisthout berjudul “Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan”.
8. Selain itu peneliti juga menemukan *e-journal* melalui situs website BRILL seperti artikel “*De Depokkers: geschiedenis, sociale structuur en taalgebruik van een geïsoleerde gemeenschap*” ditulis oleh J. W. DE Vries yang dipublish pada 1 Januari 1976.
9. Mengunjungi situs website Cambridge Scholars Publishing dan menemukan *e-book* “*The Christian Slaves of Depok: A Colonial Tale Unravels*” yang terbit

pada tahun 2021. Ditulis oleh Nonja Peters, seorang sejarawan sekaligus antropolog yang ahli dalam kajian migrasi transnasional. Beliau fokus pada sejarah Belanda di Asia Tenggara.

10. Pada 03 Mei 2024 mengunjungi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein di Depok untuk mencari sumber-sumber terkait peninggalan Cornelis Chastelein dan kaum Belanda Depok. Di sana penulis juga melakukan wawancara dengan Boy Loen (kaum Belanda Depok dari marga Loen) yang merupakan perwakilan dari bidang sejarah di YLCC.
11. Mengunjungi *website delpher.nl* dan menemukan beberapa surat kabar yang terdiri atas *Bataviaasch Nieuwsblad, Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, De locomotief, De avondpost, Soerabaijasch handelsblad, Bredasche Courant, Nieuwe provinciale Groninger courant, Provinciale Drentsche Asser courant, Ons Noorden, Leeuwarder courant : hoofdblad van Friesland, De Zuid Limburger, Java-bode : nieuws, handels - en advertentieblad voor Nederlandsch-Indië, Friese koerier : onafhankelijk dagblad voor Friesland en aangrenzende gebieden, De waarheid, De Telegraaf, NRC Handelsblad,*

3.2.2 Kritik Sumber

Tahap selanjutnya setelah menyelesaikan proses pencarian sumber atau disebut dengan heuristik adalah tahapan kritik sumber. Kritik sumber berguna dalam penelitian sejarah untuk menyaring sumber dengan cara melihat keaslian sumber serta keabsahan dari sumber-sumber yang didapatkan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103). Maka dari itu, proses kritik sumber memiliki urgensi tinggi guna memperkuat penelitian. Dalam tahapan kritik sumber, terbagi menjadi dua kategori yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Proses kritik eksternal merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah menghimpun sumber lisan dan tertulis. Pada tahap ini dilakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar pada sumber sejarah (Sjamsuddin, 2010, hlm. 104). Sumber-sumber yang sudah didapatkan berupa arsip, surat kabar, buku, artikel

jurnal, dan skripsi harus diverifikasi unsur-unsur eksternal dalam sumber sejarah dengan melacak kapan sumber itu dibuat, apa yang mendasari sumber itu ditulis sehingga dapat dipastikan keaslian dan otentitasnya bukan hanya sebatas imitasi atau rekayasa (Daliman, 2012, hlm. 67) Sebagai tambahan, peneliti juga harus mengidentifikasi latar belakang penulis sumber, hal tersebut guna segala sumber sejarah yang digunakan untuk penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

Dari keempat arsip adalah sumber primer yang sudah diurutkan, terlihat kondisi fisik yang berupa masih memakai kertas yang tipis serta mulai rapuh. Kertas sudah mulai usang dan beberapa sisi kertas sudah mulai rusak karena terkoyak dan terlipat. Namun untungnya, arsip tersebut masih dapat terbaca langsung maupun menggunakan scan. Beberapa arsip tersebut masih menggunakan bahasa Belanda namun ada juga yang disertai bahasa ejaan lama. Terdapat pula surat kabar yang diakses secara online dari website *delpher.nl*. secara keseluruhan dari beberapa surat kabar yang ditemukan, tulisannya dapat terbaca dengan mudah, namun masih menggunakan bahasa Belanda.

Peneliti juga memperoleh sumber dengan cara menelusuri *website* secara online. Dari hasil penelusuran, ditemukan *e-journal* dan *e-book* yang berasal dari luar negeri. Di antaranya berasal dari Belanda dan Inggris. *E-journal* yang ditemukan masih berbahasa Belanda dan kondisi fisiknya masih sangat baik. Begitu pula *e-book* yang ditemukan berbahasa Inggris dengan kondisi yang masih sangat baik dan mudah dibaca.

3.2.2.2 Kritik Internal

Dilanjutkan dengan kritik internal sumber sejarah yang sudah diperoleh. Kritik internal diperlukan guna menguji kredibilitas dari sebuah sumber yang dilakukan dengan cara menganalisis isi, keterampilan penulis, dan tanggung jawab moralnya (Ismaun, Winarti, & Darmawan, 2012, hlm.12). Tahap ini peneliti akan melakukan verifikasi terkait informasi yang terdapat dalam sumber sejarah, peneliti juga harus berfokus terhadap isi dari sumber yang telah peneliti jabarkan (Sjamsuddin, 2012, hlm.112). Pengujian isi dari sumber sejarah tersebut dapat dilakukan melalui perbandingan dengan sumber sejarah lainnya yang telah ditemukan. Perbandingan tersebut bertujuan untuk melihat keselarasan isi dari sumber sejarah. Contohnya,

sumber sejarah berupa surat kabar yang penulis temukan mengenai kehidupan masyarakat Kristen Depok apakah selaras dengan informasi yang ada pada surat kabar lainnya. Perbandingan sumber ini dapat dilakukan dengan dasar persamaan tanggal dan waktu terbit surat kabar tersebut.

Melihat tempat di mana sumber primer ini ditemukan, yaitu di ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dan PERPUSNAS (Perpustakaan Nasional), website delpher.nl serta beberapa dari Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein maka dapat dipastikan bahwa sumber tersebut adalah sumber asli yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai keaslian dan kebenarannya.

Kritik internal mengenai sumber sekunder berupa buku-buku dilakukan dengan cara membandingkan kesaksian di antara berbagai buku yang membahas peristiwa sezaman. Buku yang ditulis oleh Yano Jonathans dengan judul “Potret Kehidupan Sosial & Budaya Masyarakat Depok Tempoe Doloe” memiliki keterkaitan dengan buku yang ditulis oleh Triwahyuning dan M.Irsyam yang berjudul “Berkembang dalam bayang-bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990an” dan buku yang ditulis oleh Wenri Wanhar berjudul “Gedoran Depok: Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955”. Berdasarkan hasil kritik internal ketiga buku tersebut dilakukan berdasarkan isi dan kesesuaian dengan buku lainnya dan arsip telah tercantum.

Jika dilihat dari penulisnya, ketiga buku tersebut dapat tervalidasi keaslian dan kebenarannya karena Yano Jonathans berasal dari keturunan kaum Belanda Depok, Triwahyuning dan M.Irsyam adalah dosen pada Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, UI. Lalu Wenri Wanhar seorang sejarawan Depok. Setelah melakukan kritik internal, dapat disimpulkan bahwa buku-buku tersebut dapat digunakan sebagai sumber primer yang merupakan sumber asli yang dapat dipertanggungjawabkan isi di dalamnya dan dapat dipercaya untuk menjadi referensi dalam penulisan penelitian ini.

Terkait *e-journal* yang berjudul “*De Depokers: geschiedenis, sociale structuur en taalgebruik van een geïsoleerde gemeenschap*” jurnal ini menunjukkan bahwa di Depok terdapat masyarakat yang disebut “Belanda Depok” (Vries, 1976, hlm. 232). Namun pada jurnal ini tidak dijelaskan kapan kehidupan di Depok dimulai. Jurnal ini membahas perjalanan Depok sebagai tanah partikelir hingga dihapusnya

status partikelir tersebut. Jika dilihat dari penerbitnya yakni Brill Academic Publishers, maka jurnal ini dapat dipastikan keaslian dan kebenarannya.

Terkait *e-book* yang berjudul “*The Christian Slaves of Depok: A Colonial Tale Unravels*” buku ini membahas secara lengkap mengenai kehidupan Cornelis Chastelein sebelum menjadi tuan tanah di Depok hingga perkembangan masyarakat Depok dari tahun 1945-2020. Namun pada buku ini tidak ditemukan informasi terkait perolehan nama keluarga (marga) dari para budak tersebut. Informasi sejarah mengenai nama marga di Depok sangat sedikit. Aspek sejarah mengenai para budak yang diceritakan dalam buku ini diperoleh secara lisan oleh anggota keluarga pasca diaspora pada pertengahan abad ke-20. Kebanyakan dari mereka lahir di luar negeri setelah tahun 1950 dan hanya memiliki sedikit dokumen dan yang lebih tua hanya memiliki ingatannya (Peters, 2021, hlm. 245). Jika dilihat dari penerbitnya yaitu Cambridge Scholars Publishing, dan penulisnya yang merupakan sejarawan sekaligus antropolog. Maka buku ini dapat dipastikan keaslian dan kebenarannya.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi adalah sebuah tahapan dengan dua fase yaitu menganalisis dan melakukan sintesis. Analisis yang dimaksud adalah dengan menjabarkan informasi yang ditemukan dalam sumber sejarah, sedangkan sintesis adalah mengumpulkan informasi-informasi sumber sejarah yang telah dianalisis, menghasilkan adanya kesesuaian akhir dalam penggabungan sumber tersebut (Abdurrahman, 2007, hlm.73). Tahap interpretasi dalam penelitian sejarah dimulai dengan menganalisis dan menguraikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Fakta-fakta ini kemudian disusun secara sistematis. Setelah tersusun dengan baik, peneliti menggabungkan (mensintesis) seluruh fakta yang telah melalui proses kritik internal dan eksternal, serta analisis, sehingga menjadi satu kesimpulan yang utuh dan saling berkaitan.

Tahap interpretasi diperlukan guna peneliti dapat mengelompokkan berbagai bentuk sumber sejarah secara kronologis. Saat melakukan sintesis, peneliti perlu menemukan benang merah yang menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dalam sumber yang ditemukan. Benang merah ini menggambarkan perjalanan

sejarah yang diwarnai oleh peran aktif manusia sebagai pemeran utama dan didorong oleh kerja sama (Sjamsuddin, 2012, hlm. 127-132).

Di tahap ini peneliti harus melihat kembali fakta sejarah di Depok yang berfokus pada periode 1913-1952, di mana pada saat itu kekuasaan Depok dipegang kendali oleh kaum Belanda Depok. Namun untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kaum Belanda Depok dapat berkuasa dalam *Gemeente Bestuur*, peneliti perlu mendapatkan sumber sejarah yang menjelaskan mengapa kaum Belanda Depok yang awalnya merupakan budak, namun dapat berkuasa di Depok. Selain perlu mengetahui apa saja faktornya, peneliti juga diharuskan untuk mengetahui dampak apa saja yang berpengaruh bagi kaum Belanda Depok saat *Gemeente Bestuur* dibubarkan. Di samping itu, peneliti juga harus mengetahui seluruh fakta sejarah mengenai Depok masa revolusi dan terjadinya penghapusan tanah-tanah partikelir di seluruh Indonesia. Fakta-fakta sejarah yang dikumpulkan harus dipadukan secara menyeluruh dan cermat guna menghasilkan informasi dan pembahasan dalam skripsi ini yang runtut, kronologis, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Sebagai penunjang dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan pendekatan interdisipliner. Di mana pendekatan ini berfungsi bahwa peneliti menjadikan disiplin ilmu-ilmu sosial lain untuk membantu dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena ilmu sejarah dirasa memerlukan bantuan ilmu lainnya. Karena faktanya, penelitian ini tak hanya soal peristiwa sejarah (objek) saja namun juga masyarakat yang berperan (subjek) di dalamnya. Terjadinya sebuah peristiwa sejarah, terdapat pengaruh dari kondisi sosial-politik dalam masyarakat yang tentunya memerlukan kajian ilmu sosiologi dan ilmu politik.

3.2.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam sistematika penelitian sejarah, tahap ini adalah tahapan di mana penulisan sejarah yang dimulai berdasarkan tahap-tahap sebelumnya. Sejalan dengan penulisan penelitian ilmiah, adanya penulisan sejarah pun harus dapat menyajikan ilustrasi yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian dari awal hingga akhir (Abdurrahman. 2007, hlm. 76).

Kuntowijoyo (2008, hlm. 2) dan Sjamsuddin (2012, hlm.185) menjelaskan bahwa tahap historiografi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu eksplanasi dan ekspose. Eksplanasi berperan dalam menghadirkan pemahaman yang cerdas bagi pembaca terhadap tulisan sejarah. Proses ini melibatkan penjabaran makna dan hubungan antar peristiwa sejarah secara menyeluruh. Di sisi lain, ekspose merupakan proses penyajian informasi sejarah itu sendiri. Dalam ekspose, penulis menyajikan data dan fakta sejarah secara terstruktur dan sistematis. Perpaduan eksplanasi dan ekspose secara seimbang merupakan kunci untuk menghasilkan karya sejarah yang mudah dipahami dan komprehensif. Eksplanasi tanpa ekspose akan menghasilkan tulisan yang terkesan abstrak dan sulit dipahami. Sebaliknya, ekspose tanpa eksplanasi hanya menyajikan data dan fakta tanpa makna yang mendalam. Dengan memahami peran dan fungsi eksplanasi dan ekspose, penulis sejarah dapat menghasilkan karya yang informatif, menarik, dan mudah dipahami.

Dalam tahap ini, peneliti akan menampilkan sebuah tulisan sejarah berdasarkan dari sumber-sumber yang sudah melalui proses pada tahap sebelumnya. Seluruh bentuk penggambaran mengenai kaum Belanda Depok dan perannya dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur* serta berbagai dampak yang timbul akibat dibubarkannya *Gemeente Bestuur*, akan dipaparkan dengan menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami. Lebih lanjut dijelaskan berdasarkan ekspose, peneliti akan mengupas tentang apa yang melatarbelakangi kaum Belanda Depok dalam membentuk *Gemeente Bestuur*, kiprah politik kaum Belanda Depok dalam menjalankan *Gemeente Bestuur*, hingga kondisi kaum Belanda Depok di akhir masa pemerintahan *Gemeente Bestuur*.

Pada penelitian skripsi ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terstruktur yang mendalam. Wawancara dilakukan di kantor Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC) bersama Bapak Boy Loen selaku perwakilan resmi dari bidang sejarah YLCC dan merupakan kaum Belanda Depok yang berasal dari marga Loen (salah satu marga kaum Belanda Depok). Wawancara dilakukan dengan satu narasumber selama kurang lebih dua jam dan narasumber telah memberikan penjelasan mendalam dan relevan dengan topik penelitian ini. pertimbangan bahwa YLCC memiliki data yang paling lengkap, relevan dengan topik penelitian dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu,

data yang diperoleh dari hasil wawancara ini dianggap sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tahap penulisan skripsi ini diupayakan menghasilkan yang terbaik dengan harapan dapat memberikan manfaat di masa depan. Tujuan untuk menghasilkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan dilakukan analisis mendalam terhadap topik yang dikaji. Selain itu, penulisan skripsi ini juga berpedoman pada panduan penulisan karya ilmiah terbaru tahun 2021 yang ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.

3.3 Laporan Penelitian

Penyusunan skripsi ini diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian. Sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2021, hlm. 55), pembagian tulisan menjadi beberapa bab merupakan bagian terakhir dalam penyusunan penelitian. Dalam bagian ini, terdapat sistematika penulisan skripsi, tesis, atau disertasi, lengkap dengan gambaran isi setiap bab, urutan penulisannya, dan keterkaitan antar bab dalam membentuk kerangka utuh skripsi, tesis, atau disertasi. Adapun susunan dari laporan penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari struktur yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan dasar-dasar yang berhubungan dengan topik penelitian. Mencakup beberapa hal seperti latar belakang peneliti memilih topik penelitian “Peranan Belanda Depok dalam Menjalankan Pemerintahan *Gemeente Bestuur* (1913-1952)”. Dipaparkan pula rumusan masalah penelitian. Terdiri dari pertanyaan penelitian terkait topik penelitian. Rumusan masalah penelitian dibuat guna membantu peneliti dalam membatasi fokus penelitiannya. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian. Dijelaskan mengenai siapakah kaum Belanda Depok dan darimana asal-usul mereka sebagai suatu latar belakang yang ditulis, dalam bab ini terdapat rumusan masalah yang dikaji. Rumusan masalah pertama membahas tentang latar belakang kaum Belanda Depok dalam membentuk pemerintahan *Gemeente Bestuur*; lalu pembahasan mengenai kiprah politik kaum Belanda Depok dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur*; serta kondisi kaum Belanda Depok di akhir masa pemerintahan *Gemeente Bestuur* (1942-1952).

Berikutnya terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Kemudian mengenai manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis memberikan tambahan pemahaman terkait peranan kaum Belanda Depok dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur* (1913-1952), dan juga manfaat praktis yaitu memperkaya khasanah pustaka penulisan sejarah lokal di Depok, menambah pengetahuan dan meluruskan pemahaman tentang latar belakang julukan “Belanda Depok”, dan menjadi tambahan bahan ajar Kompetensi Dasar (KD) Sejarah Indonesia 3.10.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini dipaparkan mengenai konsep dan teori yang dapat menunjang dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada penelitian ini. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang digunakan akan dikupas secara detail. Peneliti menggunakan teori Birokrasi Patrimonialisme dan teori Konflik sebagai alat bantu untuk membahas topik pada penelitian ini. Peneliti juga menggunakan tiga konsep yang sesuai pada topik pembahasan kali ini, yaitu *Gemeente Bestuur*, Revolusi Sosial, dan Penghapusan Tanah Partikelir. Jika dilihat ketiga konsep tersebut, memiliki keterkaitan yang kuat dengan topik penelitian. Sehingga peneliti menggunakan konsep ketiga tersebut sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Sedangkan penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal dan buku digunakan sebagai pembandingan kajian sehingga menghasilkan orisinalitas topik yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan dipaparkan mengenai metode yang dipakai dalam melakukan penelitian. Penelitian kali ini akan menggunakan metode historis menurut Helius Sjamsuddin. Peneliti pun telah menyesuaikan penulisan berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI. Dalam metode historis, akan dijabarkan berbagai tahapnya yang dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kemudian dijelaskan pula mengenai persiapan penulisan, yang diawali dengan menentukan dan mengajukan topik penelitian, lalu terdapat penyusunan rancangan penelitian, serta proses bimbingan. Selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian yang menjelaskan tentang cara melakukan tahap-tahap penelitian sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Terakhir, berkaitan dengan laporan penulisan sebagai hasil akhir dari penulisan penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan secara rinci mengenai peranan kaum Belanda Depok dalam menjalankan pemerintahan

Gemeente Bestuur (1913-1952). Pembahasan yang dibahas meliputi latar belakang kaum Belanda Depok dalam membentuk *Gemeente Bestuur*, lalu mengenai kiprah politik kaum Belanda Depok dalam menjalankan pemerintahan *Gemeente Bestuur*, dan terakhir mengenai kondisi kaum Belanda Depok di akhir masa pemerintahan *Gemeente Bestuur*. Penjelasan dari masing-masing pembahasan tentunya memiliki kesinambungan yang menghasilkan penjelasan yang komprehensif. Eksistensi bab ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan di awal penulisan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab terakhir peneliti menjelaskan penafsiran dan hasil analisis dari berbagai temuan yang telah didapatkan. Hasil analisis tersebut disajikan dengan cara menarik benang merah dari setiap rumusan masalah. Untuk saran, peneliti akan memberikan rekomendasi-rekomendasi bagi penelitian selanjutnya karena rekomendasi merupakan catatan penting bagi penelitian selanjutnya agar dapat diselesaikan dengan lebih baik.